

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Tinjauan Teoretis

2.1.1. Kajian Teori

2.1.1.1. Pemberdayaan Masyarakat

1) Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah upaya atau proses untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, agar mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri dan mencapai kesejahteraan hidup. Simon dalam (Widjajanti, 2011, hlm. 15) menyebutkan bahwa pemberdayaan ialah suatu kegiatan refleksi, suatu proses yang dapat diinisiasikan dan dipertahankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*selfdetermination*) dimana masyarakat merupakan sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan. Menurut Chamber dalam Haerana et al., (2023) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi dengan keberadaan nilai-nilai masyarakat dalam desain paradigma baru yang diperuntukkan pada pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, commission and sustainable*. Konsep ini tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan dasar (*introductory need*) masyarakat tetapi diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi lokal.

Dalam konteks pembangunan sosial, pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya proses pembelajaran, pendampingan, serta penguatan kelembagaan masyarakat agar mampu menciptakan perubahan sosial secara mandiri. Pemberdayaan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar, sekaligus mendorong terbentuknya masyarakat yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial, ekonomi, maupun budaya. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai strategi

pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat secara menyeluruh.

2) Pendekatan Pemberdayaan

Pendekatan pemberdayaan masyarakat mampu diformulasikan dengan mengacu pada landasan filosofi dan prinsip-prinsip pemberdayaan, menurut (Handini, 2019. Hlm. 71) yaitu:

- a. Pendekatan Partisipatif, pendekatan ini selalu menempatkan masyarakat sebagai pusat pelaksanaan pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan adalah untuk memecahkan masalah di masyarakat, tidak untuk mencapai tujuan orang luar ataupun penguasa, metode atau teknik pemberdayaan maupun teknologi yang ditawarkan harus didasarkan pada pilihan masyarakat dengan ukuran keberhasilan pemberdayaan ditentukan oleh masyarakat sebagai penerima manfaat.
- b. Pendekatan kesejahteraan, setiap kegiatan, sumber daya, teknologi, dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan masyarakat penerima manfaat.
- c. Pendekatan pembangunan berkelanjutan, kegiatan pemberdayaan masyarakat harus menjamin keberlanjutannya. Pemberdayaan tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi harus menyiapkan masyarakat penerima manfaat agar suatu mereka saat mereka mampu mandiri dan melanjutkan kegiatan pemberdayaan sebagai bagian dari proses pembangunan yang berkelanjutan.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan bahwa masyarakat tidak dapat diposisikan sebagai objek dari berbagai proyek pembangunan, melainkan harus menjadi subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep ini, pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagaimana menurut (Sujarwo, 2021, hlm. 33-34), yaitu sebagai berikut:

- a. Upaya ini harus terarah (*targeted*). Ini yang dikenal populer sebagai pemihakan, yang diarahkan langsung untuk yang membutuhkan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan sesuai dengan kebutuhan mereka.
- b. Pemberdayaan harus melibatkan langsung atau bahkan dilakukan oleh masyarakat yang menjadi penerima manfaat. Melibatkan masyarakat penerima manfaat memiliki berbagai tujuan, yaitu agar bantuan efektif karena sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Selain itu, hal ini juga meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggung jawabkan upaya peningkatan diri dan ekonomi mereka. Menggunakan pendekatan kelompok dianggap paling efektif, karena secara individu masyarakat miskin sulit memecahkan masalah yang mereka hadapi dan penanganan secara individu.

3) Prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses panjang, untuk itu diperlukan adanya konsistensi agar tujuannya mampu menjadi upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia. Konsistensi dalam pemberdayaan menjadi aspek penunjang utama agar tujuan dari rencana awal pemberdayaan dapat terwujud secara tepat. Menurut Oos M Anwas dalam Pakpahan et al., (2024), pemberdayaan harus berperan dalam upaya peningkatan kualitas hidup subjek, sehingga mereka lebih berdaya saing dan mandiri. Dalam melaksanakan pemberdayaan, pelaku pemberdayaan harus berpegang pada prinsip-prinsip pemberdayaan. Prinsip ini kemudian diterapkan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Menurut Zuraidah dalam (Pakpahan et al., 2024, hlm. 61-62) menjelaskan prinsip pemberdayaan masyarakat menjadi acuan terhadap pelaksanaan pemberdayaan, diantaranya yaitu:

- a. Pemberdayaan dilaksanakan secara demokratis dan tanpa paksaan, memberikan hak yang setara kepada setiap individu untuk diberdayakan.

- b. Aktivitas pemberdayaan harus didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi yang ada.
- c. Masyarakat menjadi pelaku dan subjek utama dalam pemberdayaan sehingga dalam menentukan sasaran, pendekatan, serta kegiatan pemberdayaan seharusnya didasarkan pada kehendak bersama masyarakat itu sendiri.
- d. Pemberdayaan bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai budaya dan kearifan lokal yang bernilai luhur dalam masyarakat.
- e. Pembelajaran yang dilakukan masyarakat dilakukan sepanjang hayat, belajar dimanapun, kapan pun dengan menggunakan sumber yang tersedia di lingkungan sekitar.
- f. Keragaman budaya sangat diperlukan untuk meningkatkan toleransi antar lingkungan yang beragama.
- g. Masyarakat perlu berpartisipasi aktif dalam setiap pelaksanaan pemberdayaan.
- h. Sasaran dari pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat dengan menumbuhkan kembangkan jiwa wirausaha serta kemandirian.
- i. Masyarakat sebagai seorang agen yang membawa perubahan untuk membangkitkan motivasi, kemampuan mengikuti perkembangan zaman khususnya kemampuan digital.

Berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat, dapat diartikan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya. Prinsip-prinsip pemberdayaan menekankan pelaksanaan kegiatan secara demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan serta potensi yang dimiliki masyarakat. Pemberdayaan tidak dilakukan melalui paksaan, melainkan melalui proses pembelajaran sepanjang hayat yang mendorong tumbuhnya kesadaran, kemandirian, dan tanggung jawab sosial masyarakat. Selain itu, prinsip pemberdayaan juga bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat, serta mengembangkan jiwa kewirausahaan dan

kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, kegiatan pemberdayaan diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang berdaya, mandiri, dan berkelanjutan, baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan limbah kertas, sehingga program yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

4) Karakteristik Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kamil dalam (Hidayat et al., 2018, hlm. 89), empat bagian pada karakteristik dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat sangatlah erat kaitannya dengan pendidikan masyarakat. Karakteristik tersebut meliputi:

- a. Pengorganisasian masyarakat, karakteristik ini bertujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Pencapaian tujuan ini melibatkan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang diatur semaksimal mungkin agar mereka aktif berpartisipasi dalam mengembangkan kemampuan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembangunan.
- b. Kolaborasi dan pengelolaan diri, pendekatan ini melibatkan pembagian wewenang dalam hubungan kerja atau kegiatan. Diperlukan struktur organisasi yang mendukung dan memperkecil perbedaan status, serta adanya pembagian peran. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Peranan partisipan yang menerima tanggung jawab dalam kegiatan; menyumbang ide-ide atau gagasan melalui wakil-wakil mereka dan ikut mengontrol jalannya kegiatan; (2) Peran agen pembaharu, yang mengkoordinasikan kegiatan sebagai fasilitator dan narasumber; (3) Metode dan proses melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama teman, dan pengambilan keputusan secara mufakat serta adanya kepanitiaan dalam kegiatan.

- c. Pendekatan partisipatif, pendekatan ini menekankan pada keterlibatan setiap anggota warga belajar dalam keseluruhan kegiatan, termasuk melibatkan para pemimpin serta tenaga-tenaga ahli setempat. Agen dalam kegiatan ini berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sumber belajar, penghubung dengan sumber luar, serta memberikan latihan sesuai dengan kebutuhannya. Metode dan proses yang ditempuh mengutamakan perasaan, mencari bahan dan merencanakan kegiatan secara bersama-sama, serta belajar dari pengalaman.
- d. Pendekatan yang menekankan pada terciptanya kondisi yang memungkinkan masyarakat mampu untuk ikut berperan. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, peran agen adalah mengajukan permasalahan, merangsang, pertanyaan, dan menciptakan suasana kebebasan yang bertanggung jawab.

Karakteristik pemberdayaan masyarakat ditandai oleh adanya pengorganisasian masyarakat, kolaborasi dan pengelolaan diri, serta penerapan pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pengorganisasian, masyarakat diarahkan untuk berperan secara aktif dalam meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Kolaborasi dan pengelolaan diri memungkinkan adanya pembagian peran, tanggung jawab, serta pengambilan keputusan secara bersama, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Sementara itu, pendekatan partisipatif menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat secara menyeluruh, dengan agen pemberdayaan berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar dan pengembangan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, karakteristik pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran, kemandirian, dan keberlanjutan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara sosial, ekonomi, dan lingkungan.

5) Model-model Pemberdayaan

Menurut Jack Rothman dalam (Harahap, 2020, hlm. 104-105) ada tiga model kegiatan pemberdayaan yaitu:

a. Pemberdayaan masyarakat lokal

Pemberdayaan masyarakat lokal adalah model ini bertujuan untuk memajukan sektor ekonomi dan sosial melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat. Dalam model ini, masyarakat dipandang sebagai pemilik potensi yang terpendam yang perlu diaktifkan.

b. Perencanaan Sosial

Model ini bertujuan untuk pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat serta untuk membuat keputusan terkait masalah seperti kemiskinan, kesehatan, pendidikan, pengangguran, dan lain-lain.

c. Aksi Sosial

Aksi sosial bertujuan untuk membawa perubahan fundamental dalam organisasi, lembaga, dan struktur masyarakat melalui pendistribusian kekuasaan, sumber daya, dan pengambilan keputusan. Model ini berlandaskan pada pandangan bahwa masyarakat sering kali menjadi korban ketidakadilan akibat struktur sosial yang ada. Kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kelemahan ekonomi masyarakat disebabkan oleh kelompok elit yang berkuasa. Oleh karena itu, aksi sosial ini berfokus pada proses dan hasil, dengan masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan nyata untuk merubah struktur kekuasaan agar lebih demokratis, merata, dan adil.

6) Proses Pemberdayaan Masyarakat

Aktivitas pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas, oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perlu dilandasi strategi tertentu untuk mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut (Mardikanto, 2013, hlm.111-112) strategi pemberdayaan masyarakat, pada dasarnya memiliki tiga arah, yaitu:

- a. Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan dan pengembangan peranan masyarakat.
- c. Modernisasi melalui penekanan pada pergeseran struktural dalam aspek sosial ekonomi (kesehatan, budaya, dan politik) yang didorong oleh partisipasi masyarakat.

Menurut Suharto dalam (Afriansyah, 2023, hlm. 54-56), menjelaskan pemberdayaan dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan 5P yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pemungkinan merupakan sesuatu untuk menciptakan kondisi atau suasana yang membuat potensi masyarakat berkembang optimal.
- b. Penguatan merupakan salah satu untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- c. Perlindungan merupakan bentuk melindungi masyarakat terutama pada kelompok-kelompok lemah, serta dapat mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
- d. Penyokongan merupakan bentuk memberikan dukungan dan bimbingan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
- e. Pemeliharaan merupakan suatu bentuk memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Dalam hal ini, model pemberdayaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat, dukungan kelembagaan, dan keberlanjutan proses pemberdayaan. Oleh karena itu, model-model pemberdayaan masyarakat menjadi landasan teoritis yang relevan dalam menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui

kerajinan limbah kertas, karena mampu menjelaskan bagaimana masyarakat diberdayakan secara partisipatif, terencana, dan berorientasi pada peningkatan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat berkelanjutan.

2.1.1.2 Tinjauan Kerajinan Limbah Kertas

1) Definisi Kerajinan

Kerajinan berasal dari kata "Kr" dalam bahasa sansakerta yang berarti mengerjakan. Kerajinan menurut (Raharjo, 2011, hlm. 12) merupakan hasil karya yang lahir dari keterampilan tangan manusia dan memiliki nilai kreativitas sebagai alternatif kegiatan seni. Kerajinan umumnya berkaitan erat dengan unsur seni sehingga sering disebut sebagai seni kerajinan yaitu bentuk implementasi dari seni kriya yang telah mengalami proses produksi massal dan dikerjakan oleh para pengrajin. Dalam konteks ini, kerajinan tidak berorientasi pada ekspresi individual semata, melainkan pada fungsi ekonomi dan kebutuhan pasar.

Kerajinan menurut Wiyadi dalam (Haryati, 2022, hlm. 23) adalah aktivitas pada bidang industri ataupun pembuatan barang. Menurut Kadjim dalam Rachman et al., (2022) kerajinan adalah suatu usaha. Usaha tersebut dilaksanakan berkelanjutan, dengan semangat ketekunan. Selain itu, usaha tersebut juga menunjukkan kemampuan yang luas dalam melaksanakan suatu karya. Secara umum, kerajinan merupakan aktivitas yang melibatkan manusia dalam menghasilkan produk atau barang melalui keterampilan tangan. Oleh karena itu, kerajinan dapat menghasilkan hiasan atau barang seni yang dapat digunakan serta dapat memiliki nilai jual yang tinggi.

2) Pentingnya Kreativitas Pengolahan Limbah Kertas

Menurut Munandar dalam (Fatmawiyati, 2016, hlm. 27) merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil penciptaan tidak selalu berasal dari sesuatu yang benar-benar baru, tetapi bisa juga merupakan penggabungan gagasan yang telah ada dari pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki individu. Kombinasi dari gagasan tersebut akan menjadi suatu hal yang baru. Dalam pengolahan limbah kertas, kreativitas menjadi aspek yang

sangat penting karena memungkinkan bahan yang awalnya dianggap tidak bernilai dirubah menjadi produk bernilai guna, estetika dan ekonomi. Hal ini tidak hanya mengurangi jumlah limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, tetapi juga menciptakan peluang baru untuk pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan.

Kreativitas dalam pengolahan limbah kertas memberi ruang bagi masyarakat untuk berpikir inovatif dalam merancang produk yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki daya tarik pasar. Sebagai proses kreatif, pengolahan limbah kertas menuntut kemampuan untuk melihat potensi dalam material bekas dan mengubahnya menjadi karya yang memiliki nilai tambah, baik secara sosial maupun ekonomi (Labiba et al., 2024).

Menurut Arfah, (2017, hlm. 45-46), pemanfaatan limbah kertas melalui keterlibatan kreativitas dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan serta meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan inovasi produk. Sebagai salah satu contoh penerapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu dapat meningkatkan kreativitas para peserta dalam menciptakan berbagai produk kreatif bernilai jual, serta menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan. Dengan adanya kreativitas, pengolahan limbah kertas tidak hanya berkontribusi pada pengurangan sampah, tetapi juga berperan dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan teknis dan kapasitas ekonomi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

3) Manfaat Pengolahan Limbah Kertas

Pengolahan limbah kertas memberikan manfaat yang signifikan dari aspek lingkungan, karena mampu mengurangi volume sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Limbah kertas merupakan salah satu jenis sampah yang mendominasi limbah domestik dan perkantoran, sehingga apabila tidak dikelola dengan baik dapat mempercepat degradasi lingkungan. Melalui proses daur ulang, limbah kertas dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk baru sehingga berkontribusi dalam pengurangan pencemaran lingkungan serta

menekankan pengurangan sumber daya alam, khususnya hutan sebagai bahan baku utama dalam industri kertas.

Selain manfaat lingkungan, pengolahan limbah kertas juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Limbah kertas semula tidak memiliki nilai dapat diolah menjadi kertas daur ulang atau produk kerajinan bernilai jual. Proses ini menciptakan nilai tambah (*value added*) dan membuka peluang usaha berbasis ekonomi kreatif dengan modal yang relatif rendah. Kegiatan pengolahan limbah kertas terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendorong kemandirian ekonomi, khususnya bagi kelompok perempuan dan komunitas lokal.

Manfaat lain dari pengolahan limbah kertas ini yaitu memberikan manfaat sosial khususnya dalam aspek pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini mendorong peningkatan keterampilan, kreativitas dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Melalui proses pendampingan dan partisipasi aktif, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku pengolahan limbah, tetapi juga mengalami peningkatan kapasitas dan kemandirian. Oleh karena itu, pengolahan limbah kertas dapat dipandang sebagai salah satu instrumen pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan kepedulian lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi (Ikhwana & Ekawati, 2023, hlm. 118-120).

4) Jenis-Jenis Limbah Kertas

Limbah kertas merupakan kertas bekas atau sudah tidak terpakai yang dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia seperti perkantoran, sekolah, rumah tangga maupun dari industri. Limbah ini memiliki potensi besar untuk di daur ulang dan diolah menjadi produk baru, terutama dalam konteks kerajinan limbah kertas. Menurut (U.S Environmental Protection, 2026), jenis-jenis limbah kertas dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya sebagai berikut:

a. Kertas karton (*Old Corrugated Containers*)

Limbah kertas jenis ini berasal dari karton bekas seperti kotak pengiriman, kotak makanan kemasan dan kemasan barang lainnya. Karton memiliki serat tebal dan kuat sehingga sering digunakan sebagai bahan baku utama dalam daur ulang atau pembuatan produk kerajinan yang memerlukan struktur kuat.

b. Kertas koran (*Newsprint*)

Kertas ini termasuk limbah kertas koran yang biasanya tipis dan mudah dibentuk. Limbah ini banyak dihasilkan dari sampah rumah tangga dan perkantoran, serta sering dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan kertas daur ulang dan produk kreatif sederhana.

c. Kertas majalah (*Printed paper*)

Jenis ini mencakup limbah kertas majalah, brosur, katalog dan poster. Kertas majalah seringkali dilapisi tinta atau lapisan *glossy* sehingga membutuhkan pemrosesan khusus jika di daur ulang, tetapi dapat juga digunakan sebagai bahan kerajinan visual seperti kolase atau dekoratif.

d. Kertas HVS (*Office paper*)

Limbah ini berasal dari kertas tulis, fotokopi atau print yang digunakan di sekolah, kantor dan rumah. Kertas HVS memiliki kualitas serat yang lebih baik sehingga dapat diolah ulang menjadi kertas baru atau sebagai bahan pembuatan produk kerajinan yang memerlukan permukaan halus.

e. Kertas campuran (*Mixed paper*)

Kertas campuran merupakan limbah yang terdiri dari campuran berbagai jenis kertas, seperti surat, amplop, majalah dan kertas lain yang tidak dipisahkan menurut kategori tertentu. *Mixed paper* sering dikumpulkan bersama dalam program daur ulang meskipun kualitas seratnya bervariasi.

f. *Pre-Consumer (Mill Waste)*

Kertas ini merupakan limbah yang dihasilkan pada proses produksi industri atau percetakan sebelum mencapai konsumen, seperti sisa potongan, cacat cetak atau kertas yang dipotong. Limbah jenis ini biasanya relatif bersih dan berkualitas, sehingga lebih mudah diolah kembali.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa setiap jenis limbah kertas memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda. Pemahaman terhadap jenis-jenis limbah kertas menjadi dasar penting dalam pengembangan kerajinan limbah kertas, karena akan menentukan teknik pengolahan, bentuk produk, serta nilai ekonomis yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemilahan dan pemanfaatan limbah kertas secara tepat dapat mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis kerajinan ramah lingkungan.

5) Prinsip Pengolahan Limbah Kertas

Prinsip pengolahan limbah kertas disebut dengan 3R yaitu *reduce*, *reuse* dan *recycle* merupakan konsep dasar dalam pengelolaan sampah yang bertujuan untuk meminimalkan jumlah sampah yang dihasilkan sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan kembali material yang masih memiliki nilai guna. Prinsip ini disusun sebagai suatu bentuk dalam pengelolaan sampah yang menempatkan upaya pencegahan timbulnya sampah sebagai prioritas utama sebelum dilakukan penanganan lebih lanjut. Oleh karena itu, penerapan prinsip 3R menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Pengelolaan sampah berbasis 3R telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang membagi sampah kedalam dua kegiatan utama yaitu pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah mencakup aktivitas *reduce*, *reuse* dan *recycle* yang dapat diterapkan pada berbagai sumber sampah seperti rumah tangga, kegiatan komersial, serta fasilitas umum. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip 3R tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi bagian dari

kebijakan pengelolaan lingkungan hidup. Berikut penjelasan dari prinsip pengelolaan sampah berbasis 3R, yaitu:

a. *Reduce* (Mengurangi)

Prinsip *reduce* merupakan suatu upaya untuk mengurangi timbulan sampah berdasarkan sumbernya. Penerapan prinsip ini dilakukan dengan membatasi penggunaan barang sekali pakai, memilih produk yang ramah lingkungan serta menerapkan pola konsumsi yang bijak. *Reduce* bertujuan untuk menekankan jumlah sampah yang dihasilkan sehingga dapat mengurangi beban pengelolaan sampah dan dampak pencemaran lingkungan.

b. *Reuse* (Menggunakan Kembali)

Prinsip *reuse* merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan kembali barang atau material yang masih layak digunakan tanpa melalui proses pengolahan yang menyeluruh. Barang bekas yang masih memiliki fungsi dapat digunakan kembali untuk tujuan yang sama atau berbeda. Penerapan *reuse* ini berkontribusi dalam penghematan sumber daya alam dan mengurangi kebutuhan produksi barang baru.

c. *Recycle* (Daur Ulang)

Prinsip *recycle* merupakan proses pengolahan sampah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Daur ulang dilakukan melalui tahapan pengolahan tertentu, seperti pemilahan, pencacahan dan pembentukan kembali bahan. Dalam prinsip ini, *recycle* dilakukan dengan mengolah kertas bekas menjadi kertas daur ulang atau produk kerajinan tangan yang bernilai jual.

6) Teknik Dasar Kerajinan Limbah Kertas

Menurut (Amriawan, 2022, hlm. 44-46), kerajinan limbah kertas merupakan salah satu bentuk pemanfaatan bahan bekas yang mengutamakan kreativitas dan keterampilan tangan. Dalam proses pembuatannya, terdapat beberapa teknik dasar umum yang digunakan untuk menghasilkan produk kerajinan yang fungsional dan bernilai estetika. Teknik-teknik ini disesuaikan dengan jenis kertas, bentuk produk dan tujuan

pemanfaatannya. Berikut teknik dasar dalam kerajinan limbah kertas, yaitu:

a. Teknik Lipat (*Folding*)

Teknik lipat merupakan teknik dasar yang dilakukan dengan melipat kertas untuk membentuk pola atau struktur tertentu. Teknik ini banyak digunakan dalam pembuatan kerajinan sederhana sehingga dekoratif seperti origami, hiasan dinding dan aksesoris. Keunggulan teknik lipat ini terletak pada kemudahan penerapannya serta tidak memerlukan banyak alat pendukung.

b. Teknik Gulung (*Rolling*)

Teknik gulung dilakukan dengan cara menggulung potongan kertas hingga membentuk silinder atau spiral. Teknik ini sering digunakan dalam pembuatan kerajinan seperti tempat pensil, vas bunga, keranjang dan miniatur dekoratif. Hasil gulungan kemudian direkatkan menggunakan lem agar bentuknya kokoh dan rapi.

c. Teknik Anyam (*Weaving*)

Teknik anyam merupakan teknik menyusun potongan kertas secara silang-menyilang sehingga membentuk pola tertentu. Teknik ini membutuhkan ketelitian dan keterampilan karena berpengaruh terhadap kekuatan dan keindahan produk. Kerajinan dengan teknik anyam umumnya menghasilkan produk seperti tas, kotak penyimpanan dan hiasan interior.

d. Teknik Sobek dan Tempel (*Tear and Paste*)

Teknik sobek dan tempel dilakukan dengan cara menyobek kertas menjadi bagian-bagian kecil, kemudian menempelkan pada bidang tertentu untuk membentuk motif atau gambar. Teknik ini sering digunakan dalam pembuatan kolase dan karya seni dekoratif yang menekankan unsur kreativitas dan estetika visual.

e. Teknik Cetak atau Bubur Kertas (*Paper Pulp*)

Teknik bubur kertas dilakukan dengan menghancurkan kertas bekas menjadi bubur, kemudian dicetak menggunakan cetakan tertentu. Setelah dikeringkan, hasil cetakan dapat dibentuk menjadi berbagai

produk seperti topeng, pigura atau wadah. Teknik ini memungkinkan pemanfaatan limbah kertas secara maksimal dan menghasilkan produk yang lebih variatif.

Berbagai teknik dasar kerajinan limbah kertas tersebut menunjukkan bahwa kertas bekas memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk kreatif yang bernilai guna dan ekonomis. Penguasaan teknik-teknik ini menjadi faktor penting dalam pengembangan kerajinan limbah kertas sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat berbasis keterampilan dan kreativitas.

7) Faktor Kegunaan dan Keberhasilan

Menurut (Rokilah, 2022, hlm. 67), kerajinan limbah kertas memiliki manfaat yang luas baik secara lingkungan, sosial, maupun ekonomi yang mendorong keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Melalui pengolahan kreatif, limbah kertas yang semula tidak bernilai dapat dimanfaatkan sebagai produk bernilai guna dan bernilai jual, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kepedulian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kertas bukan hanya bernilai fungsional, tetapi juga bernilai ekonomi dan edukatif bagi masyarakat yang terlibat dalam proses produksinya

a. Faktor Kegunaan Kerajinan Limbah Kertas

1) Nilai Fungsional

Kerajinan limbah kertas menghasilkan produk yang memiliki kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti tempat tisu, wadah penyimpanan, serta keranjang multifungsi. Produk-produk ini menjadi alternatif baru yang memiliki fungsi nyata dalam kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan sosial.

2) Nilai Ekonomi

Menurut (Safuridar et al., 2022, hlm. 55-56), pemanfaatan limbah kertas dapat membuka peluang usaha yang bernilai ekonomi, karena produk kerajinan yang dihasilkan dapat dipasarkan dan menghasilkan pendapatan. Pengolahan limbah kertas menjadi

produk bernilai ekonomi juga menjadi strategi pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan produktif.

b. Faktor Keberhasilan Kerajinan Limbah Kertas

1) Kreativitas dan Keterampilan Pengrajin

Keberhasilan pembentukan produk kerajinan sangat bergantung pada tingkat kreativitas dan keterampilan pengrajin. Semakin kreatif dan mahir seseorang dalam mengolah limbah kertas, semakin berkualitas produk yang dihasilkan dan semakin tinggi nilai jualnya dalam pasar kerajinan

2) Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan teknis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengolahan limbah kertas menjadi produk kerajinan. Intervensi pelatihan mampu menumbuhkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghasilkan kerajinan yang memiliki nilai tambah

3) Partisipasi dan Motivasi Komunitas

Tingkat partisipasi aktif dan motivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan produksi kerajinan limbah kertas juga menjadi faktor penting keberhasilan program. Ketika anggota komunitas termotivasi dan terlibat secara aktif, peluang keberhasilan untuk meningkatkan pendapatan dan keterampilan meningkat secara signifikan

4) Pengetahuan tentang Manfaat dan Proses Pengolahan

Pemahaman masyarakat terhadap manfaat pemanfaatan limbah kertas serta proses pengolahan yang benar berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan kerajinan. Dengan pengetahuan yang baik, masyarakat dapat mengoptimalkan penggunaan limbah kertas dan mengurangi potensi kesalahan dalam produksi.

8) Teknik Pembuatan Kerajinan Limbah Kertas

Menurut Amriawan, (2022, hlm. 44-46), teknik pembuatan kerajinan limbah kertas merupakan rangkaian proses pengolahan kertas bekas melalui tahapan tertentu hingga menghasilkan produk yang memiliki nilai guna, nilai estetika, dan nilai ekonomi. Teknik ini menekankan keterampilan tangan, kreativitas, serta pemilihan metode yang sesuai dengan jenis limbah kertas yang digunakan. Pemanfaatan teknik yang tepat memungkinkan limbah kertas yang sebelumnya tidak bernilai menjadi produk kerajinan yang bermanfaat dan bernilai jual. Secara umum, teknik pembuatan kerajinan limbah kertas dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Pemilahan dan Persiapan Bahan

Tahap awal dilakukan dengan memilah limbah kertas berdasarkan jenis dan kualitasnya, seperti kertas koran, karton, majalah, atau kertas HVS. Pemilahan ini bertujuan untuk menyesuaikan bahan dengan teknik dan produk yang akan dibuat. Kertas kemudian dibersihkan dari kotoran, staples, atau bahan lain yang dapat mengganggu proses pembuatan.

b. Pembentukan Bahan Dasar

Pada tahap ini, kertas mulai dibentuk sesuai teknik yang digunakan. Pembentukan dapat dilakukan melalui proses melipat, menggulung, menganyam, menyobek, atau menghaluskan kertas menjadi bubur kertas. Tahap ini merupakan inti dari teknik pembuatan karena menentukan bentuk dasar dan kekuatan struktur produk kerajinan.

c. Perakitan dan Perekat

Setelah bahan dasar terbentuk, bagian-bagian kerajinan dirangkai menggunakan bahan perekat seperti lem. Proses perakitan dilakukan secara bertahap dan teliti agar produk memiliki bentuk yang rapi dan kokoh. Teknik perakitan yang baik berpengaruh langsung terhadap kualitas dan daya tahan produk.

d. Pengeringan dan Penguatan

Produk yang telah dirangkai kemudian dikeringkan untuk

memastikan perekat bekerja secara optimal. Pada beberapa jenis kerajinan, dilakukan proses penguatan tambahan, seperti pelapisan atau penebalan, agar produk lebih tahan lama dan tidak mudah rusak.

e. *Finishing*

Produk yang telah dirangkai kemudian dikeringkan untuk memastikan perekat bekerja secara optimal. Pada beberapa jenis kerajinan, dilakukan proses penguatan tambahan, seperti pelapisan atau penebalan, agar produk lebih tahan lama dan tidak mudah rusak.

Dengan demikian, teknik pembuatan kerajinan limbah kertas tidak hanya menekankan aspek teknis produksi, tetapi juga melibatkan kreativitas dan ketelitian pengrajin. Penguasaan teknik pembuatan yang tepat menjadi faktor penting dalam menghasilkan produk kerajinan yang bernilai ekonomis serta mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis pengolahan limbah.

9) Produk Kerajinan Limbah Kertas

Produk kerajinan limbah kertas merupakan hasil olahan kertas bekas yang dimanfaatkan untuk menghasilkan barang berguna secara fungsional, estetis, maupun edukatif. Limbah kertas seperti kertas koran, karton, kertas HVS, dan majalah dapat diolah menjadi berbagai bentuk produk kerajinan yang memiliki nilai tambah dan nilai ekonomi, sekaligus mendukung pengurangan sampah serta pelestarian lingkungan. Berikut merupakan contoh produk yang dihasilkan dari kerajinan limbah kertas, yaitu:

a. Produk kerajinan fungsional

Produk kerajinan fungsional merupakan hasil olahan limbah kertas yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Contohnya meliputi tempat tisu, tempat pensil, kotak penyimpanan, keranjang, dan pigura foto. Produk ini menekankan fungsi pakai sekaligus nilai estetika sehingga memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi bagi masyarakat pengrajin.

b. Produk kerajinan dekoratif

Produk dekoratif dari limbah kertas lebih menitikberatkan pada nilai keindahan dan unsur seni. Jenis produk ini antara lain hiasan dinding, bunga kertas, topeng, miniatur, dan ornamen interior. Produk dekoratif umumnya dibuat dengan teknik lipat, sobek-tempel, dan kolase yang mengandalkan kreativitas pengrajin.

c. Produk kerajinan *souvenir* atau cendera mata

Limbah kertas juga dapat diolah menjadi souvenir ramah lingkungan seperti gantungan kunci, hiasan meja, kemasan kreatif, dan cendera mata khas daerah. Produk ini memiliki nilai jual karena sering digunakan sebagai buah tangan dalam acara tertentu atau kegiatan pariwisata.

d. Produk kerajinan edukatif

Produk edukatif merupakan kerajinan limbah kertas yang berfungsi sebagai media pembelajaran, seperti alat peraga pendidikan, mainan edukatif anak, dan media kreativitas. Produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan kreativitas sejak usia dini.

Beragam produk kerajinan limbah kertas tersebut menunjukkan bahwa limbah kertas memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai guna, estetis, dan ekonomis. Pemanfaatan limbah kertas dalam bentuk kerajinan menjadi salah satu strategi pengelolaan sampah sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat berbasis kreativitas dan keterampilan.

10) Macam-macam Kerajinan

Menurut Utami (2016, hlm.45) Seni kerajinan terdiri dari berbagai jenis dari memiliki fungsi yang beragam. Berikut adalah jenis-jenis seni kerajinan:

- a. Seni kerajinan tangan adalah cabang seni yang menekankan keterampilan tangan dalam menciptakan benda. Beberapa aspek yang terkait dengan kerajinan tangan meliputi unsur-unsur seperti border, renda, seni lipat, seni dekoratif, dan seni yang fokus pada keterampilan

tangan. Seni dan pengetahuan lainnya dapat dimengerti oleh pembaca dalam upaya pengembangan kepribadian dan keanekaragaman. Hasil karya kerajinan tangan sangat beragam dan banyak seniman yang berhasil menjadi sukses karena karya mereka dapat dipasarkan dengan harga tinggi.

- b. Seni kerajinan limbah kertas ini merupakan kerajinan yang dihasilkan melalui teknik anyam. Salah satu kerajinan yang terkenal adalah kerajinan limbah kertas. Dimana kerajinan dari Kabupaten Ciamis ini yang diolah dengan teknik anyam kemudian dibentuk sedemikian rupa hingga menjadi hiasan rumah, dekorasi, dan tempat penyimpanan barang.

Banyak macam kerajinan ini tentu harus dilestarikan. Dalam pelestarian kerajinan ini dapat dilakukan melalui industri kerajinan. Industri kerajinan turut membantu pelestarian kerajinan karena didalamnya terdapat serangkaian tahapan produksi, hingga pemasaran. Salah satu nilai positif dari kerajinan yakni masyarakat sekitar dapat ikut serta dalam membangun industri kerajinan. Hal ini berdampak pada ekonomi masyarakat, dimana dengan adanya pembuatan kerajinan di daerah ini dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Mujib et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan Perempuan dalam pengolahan sampah kertas di Desa Dewasari berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan mengurangi volume sampah di desa tersebut. Melalui pelatihan fasilitas yang dilakukan secara berkelanjutan, Perempuan mampu mengelola usaha pengolahan sampah kertas yang berorientasi pada konsep *circular economy*. Produk olahan sampah yang dihasilkan memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi daya tarik wisata serta potensi pengembangan ekonomi lokal yang khas dan berkelanjutan. Selain itu, penerapan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui konsep 3R dan kawasan tematik pengolahan sampah telah berhasil mengubah

paradigma pengelolaan sampah dari model ”kumpul-angkut-buang” menjadi ”pilah-pilih-olah”, serta meningkatkan kesadaran budaya kerja dan penggunaan teknologi informasi untuk mendukung pemasaran produk secara luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari koran bekas berhasil meningkatkan minat dan semangat berusaha di kalangan ibu-ibu rumah tangga di Desa Balong Besuk. Selain itu, peserta pelatihan mampu menghasilkan berbagai produk kerajinan seperti tas, tempat tisu, jam dinding, dan topeng yang memiliki nilai jual di pasaran. Kegiatan ini juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan berwirausaha khususnya dalam pengolahan limbah kertas menjadi kerajinan tangan, serta mampu menambah penghasilan keluarga. Keberhasilan program ini ditandai dengan antusiasme peserta, peningkatan kemampuan dasar kerajinan tangan, dan keberhasilan dalam memasarkan produk secara lokal maupun nasional, yang sekaligus mendukung pengelolaan limbah dan pelestarian lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih et al.,(2021) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Limbungan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga mengenai pentingnya pengelolaan sampah, baik dari aspek lingkungan, kesehatan, maupun ekonomi keluarga. Melalui kegiatan pelatihan, masyarakat memperoleh keterampilan baru dalam mengolah sampah anorganik, khususnya plastik, menjadi berbagai produk kerajinan seperti tas, dompet, tempat permen, tempat gelas, hingga pot bunga yang memiliki nilai guna dan potensi ekonomi. Antusiasme masyarakat terhadap program ini terlihat dari tingkat kehadiran yang mencapai 100% selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, kendala utama yang dihadapi adalah aspek pemasaran, di mana produk hasil kerajinan belum terjual secara luas dan hanya dimanfaatkan untuk keperluan pribadi. Meski demikian, temuan ini mengindikasikan adanya peluang pengembangan ekonomi keluarga apabila

keterampilan yang telah dimiliki masyarakat dapat ditunjang dengan strategi pemasaran yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari bahan rosok di Desa Tegowangi berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari masyarakat. Peserta, yang mayoritas ibu rumah tangga dan muslimat, memperoleh pengetahuan tentang jenis-jenis sampah serta keterampilan praktis dalam mengolah barang bekas, khususnya gelas plastik dan bungkus kopi sachet, menjadi tas dan produk kerajinan yang bernilai jual. Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan perhatian tinggi, antusiasme, serta kemampuan kerja sama tim yang baik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas dan keterampilan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap ekonomi keluarga, kesadaran menjaga kebersihan lingkungan, serta peluang peningkatan taraf hidup. Hasil nyata dari pelatihan berupa produk tas dari gelas plastik dan bungkus kopi sachet yang berhasil dibuat peserta. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam aspek ekonomi kreatif dan pengelolaan lingkungan berbasis daur ulang.

Penelitian yang dilakukan oleh Andarista & Soraya, (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan keripik singkong aneka rasa di Desa Paron Ngawi berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Peserta, khususnya ibu rumah tangga, memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah singkong menjadi produk olahan bernilai jual, dengan variasi rasa seperti pedas dan manis. Selain menghasilkan produk keripik yang lebih berkualitas dan menarik, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inovasi dalam pengolahan hasil pertanian agar memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan antara lain semangat peserta, dukungan tokoh masyarakat, serta ketersediaan bahan baku singkong yang melimpah. Namun demikian, terdapat hambatan seperti fluktuasi harga cabai, kualitas singkong yang dipengaruhi cuaca, serta keterbatasan waktu pelatihan. Secara keseluruhan, program ini berhasil memberdayakan

masyarakat, meskipun dibutuhkan tindak lanjut agar produksi keripik singkong aneka rasa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Geovani et al., (2021) menunjukkan bahwa proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Lestari Alam dalam program pemanfaatan lahan pekarangan di Kampung Sukapala menggunakan pendekatan 5P yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Hasil menunjukkan bahwa KWT berhasil menjadi wadah yang memberikan motivasi dan kesempatan (Pemungkinan), meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan budidaya dan pengolahan hasil tanaman (Penguatan), memiliki legalitas resmi (Perlindungan), mendapat dukungan sarana dan bimbingan (Penyokongan), serta melakukan evaluasi dan monitoring rutin (Pemeliharaan). Dampak pemberdayaan ini mencakup peningkatan kemampuan sosial yaitu bertambahnya pengetahuan, pertemanan dan solidaritas. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan ekonomi seperti menambah penghasilan dari penjualan hasil olahan keripik singkong dan penghematan biaya belanja rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, dapat diartikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah menjadi kerajinan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan pendapatan masyarakat. Program pemberdayaan yang dilaksanakan melalui pelatihan, pendampingan, serta partisipasi aktif masyarakat mampu mendorong kemandirian ekonomi sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Temuan penelitian terdahulu tersebut memperkuat bahwa pemberdayaan melalui kerajinan limbah kertas merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 283), Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam faktor yang teridentifikasi sebagai masalah penting, kerangka berpikir ialah alat berpikir

peneliti suatu penelitian. Pada penelitian ini, kerangka konseptual terdiri dari, permasalahan, *input*, proses, *output*, *outcome*.

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan alur berpikir peneliti dalam memahami permasalahan, variabel yang terlibat, serta arah hubungan di antara variabel tersebut. Permasalahan utama berangkat dari kondisi limbah kertas di masyarakat yang belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menyebabkan adanya dua dampak sekaligus, yaitu meningkatnya timbunan sampah yang berpengaruh terhadap kebersihan lingkungan serta hilangnya peluang ekonomi yang seharusnya dapat diciptakan dari pemanfaatan limbah kertas.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai variabel inti. Pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, serta peningkatan keterampilan masyarakat, khususnya para pengrajin yang tergabung dalam Kelompok GAPURA (Galuh Peduli Rasa) di Dusun Cidewa, Desa Dewasari, Kecamatan Cijeungjing. Upaya ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya memahami nilai ekonomis dan budaya dari limbah kertas, tetapi juga memiliki keterampilan teknis dalam mengolahnya menjadi produk kerajinan yang berkualitas.

Proses pemberdayaan yang terstruktur melalui pelatihan dan pendampingan diharapkan mampu menghasilkan peningkatan kapasitas masyarakat, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun kreativitas. Selain itu, keterampilan yang meningkat juga berimplikasi pada bertambahnya variasi produk, kualitas hasil kerajinan, dan daya saing di pasar. Hal ini kemudian berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

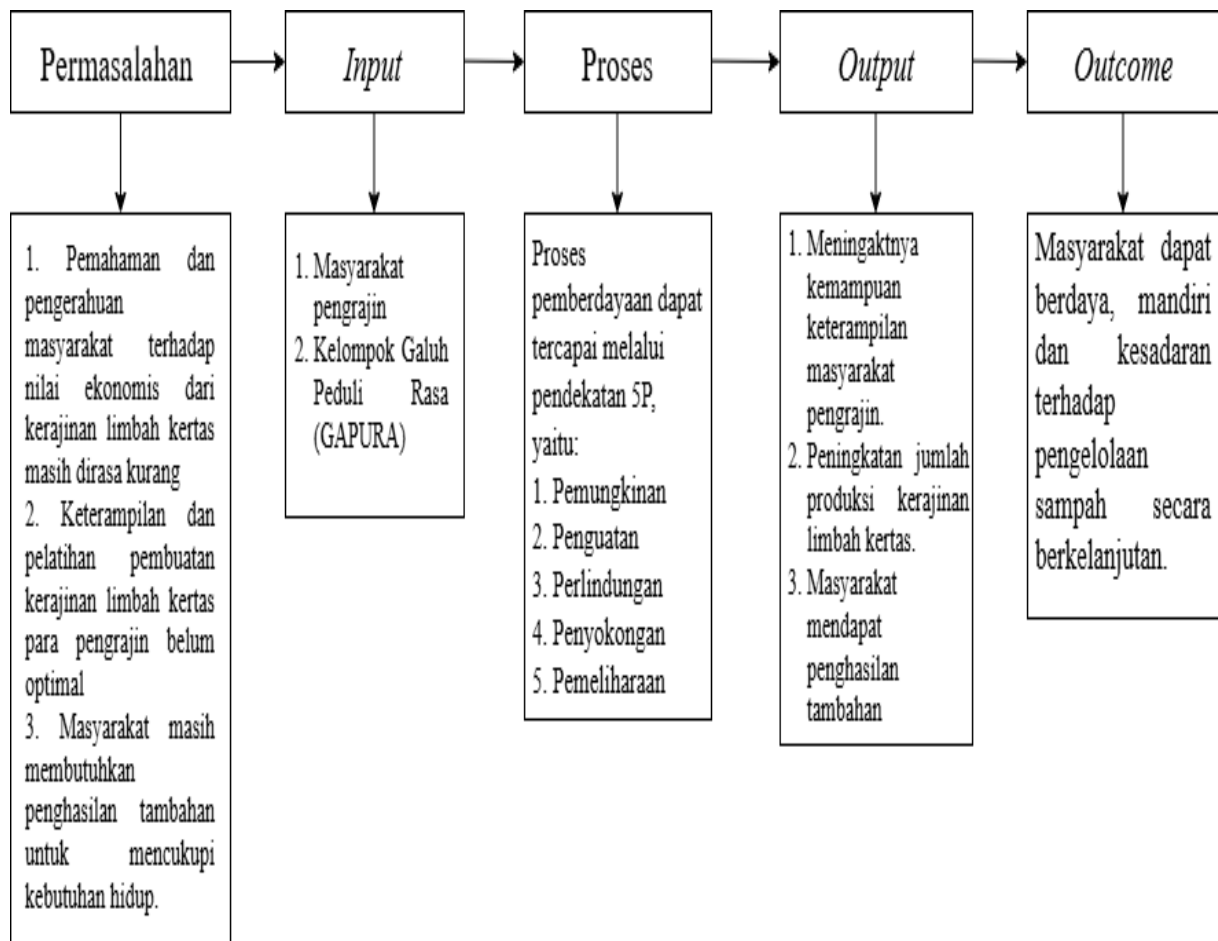
Dengan demikian, kerangka konseptual ini menunjukkan adanya hubungan logis antara:

1. Permasalahan awal berupa limbah kertas yang belum dimanfaatkan optimal.
2. Intervensi melalui pemberdayaan masyarakat (pelatihan, keterampilan, dan pendampingan).

3. Dampak yang diharapkan berupa peningkatan pemahaman, keterampilan, pendapatan tambahan, dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Kerangka ini sekaligus memperlihatkan bahwa pemanfaatan limbah kertas bukan hanya sekadar solusi lingkungan, tetapi juga instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi melalui pengembangan kerajinan limbah kertas sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

Pada gambar dibawah ini mendeskripsikan kerangka konseptual peneliti terhadap penelitian pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan limbah kertas.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual